

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI SOSIAL DI PONDOK PESANTREN MABDAUL MA'ARIF JOMBANG JEMBER

Oleh

ST. Mislikhah

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN JEMBER

ABSTRACT

Language shows one's character. Character, attitude, or personality of a person can be identified from what s/he said. The application of soft, polite, gentle, systematic, regular, clear and straight to the point words of language shows the personality of the speaker's decency. The better a person chooses the words, phrases, sentence structure, and intonation to communicate, the better his/her personality is, and vice versa. The society at Islamic boarding house is the society who obeys the culture rule and has good Islam education. There is always a social interaction in the communication between students and Kyai, Bu Nyai, Ustadz, the staffs at the Islamic boarding house community. Students always respect and keep good relation with Kyai and Bu Nyai as the reflection to show their obedience in applying Islam value.

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa, interaksi sosial, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Kesantunan memang amat penting di mana pun individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat, termasuk kesantunan berbahasa. Apalagi dalam setiap masyarakat selalu ada hierarki sosial yang dikenakan pada kelompok-kelompok anggota mereka. Hal ini terjadi karena mereka telah menentukan penilaian tertentu, misalnya, antara tua – muda, majikan – buruh, guru – murid, kaya – miskin, dan status lainnya. Selain itu, faktor konteks juga menyebabkan kesantunan perlu diterapkan. Suasana formal atau resmi sangat menekankan kesantunan ini.

Pemakaian bahasa yang santun akan mencerminkan kepribadian seseorang. Bahasa menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur,

jas dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Semakin baik seseorang menggunakan pilihan kata, ungkapan, struktur kalimat dan intonasi yang ketika sedang berkomunikasi, maka semakin baik pula kepribadiannya, begitu pula sebaliknya. Pemakaian bahasa Indonesia yang santun dapat diidentifikasi ketika (1) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (2) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (3) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (4) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, dan (5) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius¹.

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Interaksi masyarakat tutur pesantren (kiai, santri, guru

¹ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

(ustadz/ustadzah), pengurus pondok dan lain-lain) selalu dilandasi oleh norma-norma pesantren.

Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Kesantunan berbahasa secara verbal seperti perkataan "tolong" pada waktu menyuruh orang lain, ucapan "terima kasih" setelah orang lain melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh penutur, penyebutan kata "bapak, Ibu" dari pada kata "Anda", penyebutan kata "beliau" dari pada kata "dia" untuk orang yang lebih dihormati, penggunaan kata "minta maaf" untuk ucapan yang dimungkinkan dapat merugikan mitra tutur. Sedangkan perilaku kesantunan nonverbal tampak dari bentuk mimik, gerak gerik tubuh, sikap atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Masyarakat pesantren merupakan masyarakat yang taat akan "tatakrama" dan ajaran agama Islamnya sangat kuat. Pada komunitas pesantren ini minimal selalu terjadi interaksi sosial saat berkomunikasi, antara santri terhadap kiai, Bu Nyai, ustadz, serta kepada pengurus, terutama kepada Kiai dan Bu Nyai sangat terbatas karena status sosialnya yang berbeda. Santri berlaku hormat dan selalu menjaga hubungan yang baik kepada Kiai sebagai refleksi dari tindak ketaatan santri dalam menjalankan ajaran agama Islam.²

Interaksi sosial yang ada di masyarakat tutur pesantren seperti (Kiai, Bu Nyai, santri, ustadz, serta pengurus pondok) selalu dilandasi oleh norma-norma

pesantren. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya. Kesantunan perlu diterapkan dalam suasana formal atau resmi, maksudnya dalam situasi resmi kita wajib menggunakan kesantunan berbahasa saat berinteraksi dengan orang lain, agar orang tersebut orang tersebut merasa dihormati dengan bahasa kita yang santun.

Masyarakat pesantren merupakan tipologi masyarakat *hard-shelled*. Pada komunitas ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada bahasa dan kebudayaan. Komunikasi santri terhadap ustadzah maupun pengurus sangat terbatas dikarenakan status sosial yang berbeda. Santri sangat menjaga keselarasan hubungan dengan sebisa mungkin berlaku hormat dan *tawadlu'* kepada ustadzah dan pengurus sebagai refleksi dari tindak ketaatan santri dalam menjalankan ajaran Agama Islam. Dalam masyarakat pesantren prinsip kerukunan dan prinsip hormat ini terlihat dengan jelas. Mereka sangat menjaga kerukunan antarsantri dan sebisa mungkin untuk menghindari konflik di lingkungan pesantren. Para santri berusaha menjaga keseimbangan sosial yang di dalamnya terdapat norma-norma bagi santri.

Demikian juga, fenomena kesantunan berbahasa yang terjadi di pondok pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember. Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh informasi bahwa para santri sangat menjunjung kesantunan berbahasa dalam berinteraksi sosial baik dengan pengasuh, ustadz, maupun dengan sesama santri.

Dari fenomena-fenomena di atas penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di lingkungan Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang sangat menarik dan perlu untuk dilakukan.

² Rokayah. *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi antara Santri dan Kyai di Pondok Pesantren Islam At-Ta'uhidi Surabaya*. (Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya, 2011), hlm 2.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif Fenomenologis. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini berusaha mengungkapkan secara objektif dan sistematis fakta-fakta yang ditemukan di lapangan berkaitan dengan masalah penelitian pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data yang dipaparkan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka, tetapi berupa uraian kata-kata. Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, penelitian ini lebih berorientasi pada pengembangan dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan.

Pendekatan yang bersifat Fenomenologis juga digunakan dalam penelitian ini. Dalam pendekatan fenomenologis peneliti berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi sosial dalam situasi tertentu.

Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa perilaku dan tuturan pengasuh, ustadzah, dan santri yang

sedang melakukan interaksi sosial yang berbentuk kesantunan berbahasa, dan data sekunder berupa data catatan lapangan yang berkaitan dengan proses berlangsungnya interaksi sosial antara pengasuh, ustadzah dan santri. Data catatan lapangan meliputi catatan lapangan yang bersifat deskriptif dan catatan lapangan reflektif.

Sumber data primer yaitu data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber. Sumber tersebut berupa dialog maupun percakapan pengasuh, ustadzah, dan santri baik secara formal maupun informal. Sumber data sekunder berupa interaksi sosial yang dilakukan oleh pengasuh, ustadz, dan santri dapat bersifat verbal maupun nonverbal.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik observasi, wawancara, dan studi dokumenter.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model *spiral analisis*, dengan langkah-langkah sebagai berikut.⁴ Pada tahap awal proses analisis, peneliti mengorganisasi data yang berupa tuturan/percakapan antara dosen dan mahasiswa dalam interaksi sosial baik di dalam kelas maupun di luar ke dalam kesantunan verbal dan nonverbal ke dalam folder file dan kartu indek. Proses ini meliputi: bergerak dari lingkaran membaca dan mencatat menuju lingkaran deskripsi, klasifikasi, dan interpretasi. Dalam lingkaran ini, dilakukan pembentukan kode atau kategori. Di sini peneliti mendeskripsikan secara detail, mengembangkan tema atau dimensi melalui

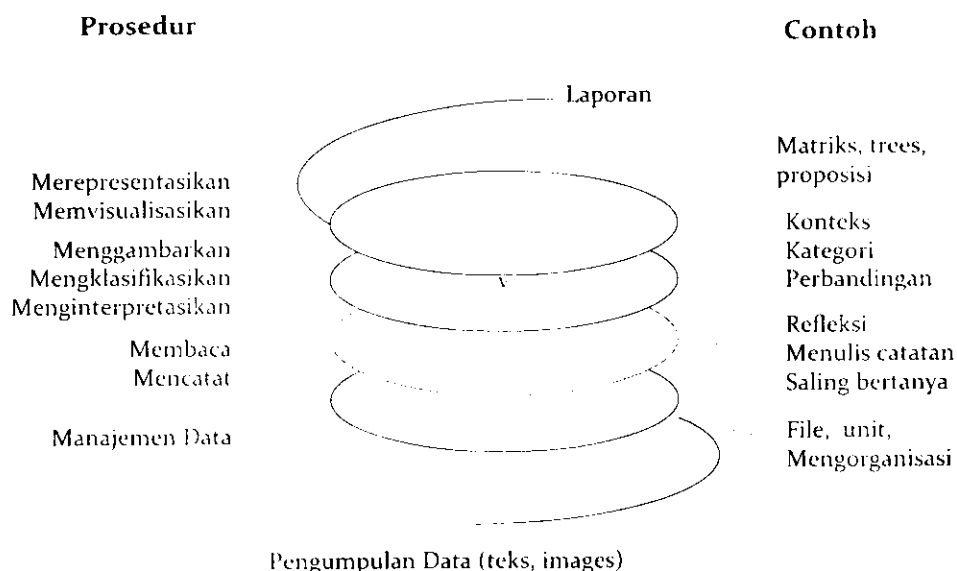
³ Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm 309.

⁴ Cresswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (California: Sage Publication, inc, 2007).

beberapa sistem klasifikasi, dan memberikan interpretasi. Selama proses deskripsi, klasifikasi, dan interpretasi, peneliti mengembangkan kode atau kategori dan memilah-milah teks atau gambar-gambar visual ke dalam kategori-kategori. Di fase akhir kegiatan analisis peneliti menyajikan data, baik dalam bentuk teks/deskripsi, tabel, maupun bentuk bagan.

Untuk lebih jelasnya, tentang proses analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat Gambar 1.1

Gambar 1.1
Spiral Analysis Data⁵



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wujud Kesantunan Berbahasa Verbal dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember

Wujud kesantunan berbahasa verbal adalah bahasa yang berupa rangkaian kata-kata atau tuturan yang membentuk wacana atau teks baik lisan maupun tertulis. Bahasa yang diungkapkan sesuai dengan kepribadian orang itu sendiri, sehingga

kepribadian seseorang dapat dilihat saat ia menyampaikan suatu bahasa saat berinteraksi. Ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan baik dan benar diharapkan mampu berbahasa secara santun. Wujud kesantunan dengan cara berkomunikasi dapat dilihat dari ketika mereka berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember ditemukan bahwa wujud kesantunan berbahasa secara verbal dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif

Jombang Jember meliputi (a) wujud kesantunan berbahasa dalam tindak direktif, (b) kesantunan berbahasa dalam tindak imperatif dalam tuturan deklaratif, dan (c) kesantunan berbahasa dalam tuturan interogatif. Data hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa secara verbal dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif dapat dipaparkan sebagai berikut.

⁵ Diadaptasi dari Qualitative Inquiry & Research Design by John W. Creswell, 2007

Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Direktif

Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar (mitra tutur) melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu, misalnya: meminta, menyuruh, melarang, dan menyarankan atau memberi nasihat.

Penggunaan kesantunan berbahasa dalam tindak direktif permintaan dalam interaksi sosial antara santri, ustadz, kyai, Bu Nyai, dan pengurus di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember, dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- (1) Bu Nyai: *Mbak , iso nggawekno teh, gawe tamu itu?*
 'Mbak bisa buat teh, untuk tamu itu?'
 Santri : *Inggih, Bu Nyai kula saget.*
 'Iya, Bu Nyai saya bisa'.
 Bu Nyai: *Sing manis ya Mbak?*
 'Yang manis ya Mbak'.
 Santri : *Inggih, Bu Nyai* (segera bergegas menuju ke dapur).
 'Iya, Bu Nyai'.

Konteks tuturan:

Tuturan ini diungkapkan oleh Bu Nyai, ketika di rumah Bu Nyai ada tamu dan Bu Nyai meminta kepada santrinya membuat minuman teh untuk para tamu tersebut.

Dalam tuturan (1) kalimat *iso nggawekno teh* bermakna "bisa buat teh" memiliki maksud bahwa Bu Nyai meminta kepada santrinya agar segera membuat teh untuk tamu Bu Nyai. Tuturan Bu Nyai tersebut bermakna permintaan dengan penunjuk kata *nggawekno teh* (buatkan teh), dan secara tidak langsung juga bermakna perintah, yaitu untuk segera membuat minuman teh. Sedangkan dalam tuturan di atas tanda

kesantunannya terletak pada kata *iso*. Pada tuturan ini menunjukkan bahwa penutur menggunakan kesantunan bahasa yang secara tidak langsung, tuturan tidak langsung inilah yang dimaksud dengan kesantunan berbahasa dalam tindak direktif.

Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Imperatif Tuturan Deklaratif

Dari data yang diperoleh, bahwa makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan tidak langsung yang berwujud nonimperatif, yaitu tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Tuturan imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan si penutur. Tuturan imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Tuturan imperatif dapat pula berkisar antara suruhan dan larangan untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur, pada umumnya mengungkapkan suatu peristiwa atau suatu kejadian untuk menciptakan suatu keadaan yang baru misalnya menyuruh, mengajak, melarang. Kesantunan berbahasa dalam tindak imperatif tuturan deklaratif dapat dibedakan menjadi beberapa macam, di antaranya yaitu kesantunan berbahasa dalam tuturan deklaratif perintah. Tuturan dengan konstruksi deklaratif hanya digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan karena dengan tuturan itu muka si mitra tutur dapat terselamatkan. Cara menyatakan yang demikian dapat dianggap sebagai alat penyelamat muka karena maksud itu tidak ditujukan secara langsung kepada si mitra tutur. Penggunaan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur deklaratif perintah dalam interaksi sosial antara santri, ustadz, kyai, Bu Nyai, dan pengurus di Pondok

Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember, dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- (2) Bu Nyai: *Mbak aku njaluk tulung sapa sing gelem njupukno kitab nang ruang tengah!*

'Mbak saya meminta tolong siapa yang mau mengambilkan kitab di ruang tengah!'

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut diungkapkan oleh Bu Nyai kepada santrinya saat Bu Nyai mau mengajar tetapi kitabnya ketinggalan di ruang tengah, kemudian Bu Nyai menyuruh santrinya untuk mengambilkan kitab tersebut. Tuturan pada contoh (2) merupakan tuturan imperatif yang digunakan untuk menyatakan makna suruhan.

Tuturan imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Tuturan imperatif dapat pula berkisar antara suruhan dan larangan untuk melakukan sesuatu.

Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Interogatif

Selain dapat diwujudkan dengan tuturan deklaratif, makna pragmatik imperatif juga dapat diwujudkan dengan tuturan interogatif. Hal ini banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari Kyai, Bu Nyai, Ustadz kepada para santrinya.

Tuturan interogatif adalah tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dengan kata lain seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau interogatif kepada mitra tutur.

Kesantunan berbahasa dalam tuturan interogatif dapat berwujud tuturan interogatif perintah. Dalam kegiatan bertutur, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau

makna pragmatik imperatif. Makna pragmatik imperatif perintah dapat diungkapkan dengan tuturan interogatif. Penggunaan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur interogatif perintah dalam interaksi sosial antara santri, ustadz, kyai, Bu Nyai, dan pengurus di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember, dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

Penggunaan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur interogatif perintah juga dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (3) Santri 1 : *Mbak, panas banget , botol minumanku nang endi ya?*

'Mbak, panas sekali, botol minumanku di mana ya?'

Santri 2 : *Ya, Mbak tak jupukno, botol minumannu nang kamar.*

'Ya, Mbak saya ambilkan, botol minumannya di kamar.'

Konteks tuturan:

Tuturan disampaikan oleh seorang santri kepada temannya ketika pulang dari sekolah dan merasa haus tetapi tidak ada minuman. Pada tuturan (3) penutur menyampaikan tuturan dengan menggunakan kalimat interogatif tetapi bermakna perintah dan dengan cepat mendapatkan respon dari mitra tutur, mitra tutur mengerti maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut, maka dari itu mitra tutur segera mengambil tindakan yang ditandai dengan tuturan '*Ya, Mbak tak jupukno, botol minumannu nang kamar*' yang bermakna 'Ya, Mbak saya ambilkan, botol minumannya di kamar'. Dalam tuturan (9) kesantunan berbahasa juga ditandai dengan penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu santri menggunakan kata sapaan *Mbak* untuk memanggil temannya.

Selain kesantunan berbahasa dalam tuturan interogatif perintah, kesantunan berbahasa dalam tuturan interogatif juga dapat berwujud tuturan interogatif ajakan. Penggunaan kesantunan berbahasa dalam

tindak tutur interogatif ajakan dalam interaksi sosial antara santri, ustadz, kyai, Bu Nyai, dan pengurus di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember, dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(4) Pengurus : *Mbak, sampeyan gak repot, ayo melu aku ngahadiri pengajian Maulid Nabi?*

'Mbak, kamu tidak repot, ayo ikut aku menghadiri pengajian Maulid Nabi?'

Santri : *Inggih, Mbak.*
'Ya, Mbak.'

Konteks tuturan:

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang pengurus pondok pesantren kepada santrinya. Penutur mengutarakan maksud ajakan dengan diawali tuturan interogatif dengan di tandai dengan kesantunan ayo. Pengurus mengutarakan maksud ajakan dengan diawali kalimat interogatif terlebih dahulu dengan menanyakan apakah santri tersebut sedang repot atau tidak. Dengan senang hati santri tersebut ikut menghadiri acara pengajian Maulid Nabi. Tuturan (4) dinyatakan dalam bentuk tuturan interogatif yang bermakna ajakan. Tuturan di atas dinyatakan dalam bentuk ketidaklangsungan, sehingga mempunyai tingkat kesantunan yang tinggi.

Wujud Kesantunan Berbahasa Nonverbal dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember

Wujud kesantunan bahasa nonverbal adalah bahasa yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata melainkan dalam bentuk mimik, gerak gerik tubuh, intonasi rendah, menundukkan kepala, sikap atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang. Santun tidaknya seseorang dapat diukur melalui bahasa verbal maupun nonverbal yang digunakan. Di bawah ini wujud kesantunan bahasa nonverbal yang ditemukan dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif

Jombang Jember.

Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah atau mimik merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia. Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Mabdaul Maarif menunjukkan bahwa para santri pada saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan pengasuh yakni Bu Nyai dan Kyai menunjukkan ekspresi wajah yang lemah lembut dan ramah dalam artian tidak beringas.⁶ Ini berarti bahwa santri menunjukkan kesantunan berbahasa secara nonverbal dengan ekspresi wajah yang lemah lembut dan ramah ketika berbicara dengan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua yaitu Bu Nyai dan Kyai.

Menundukkan Kepala

Menundukkan kepala juga merupakan bagian dari kesantunan berbahasa nonverbal. Sikap seorang santri ketika berbicara dengan Kyai atau Bu Nyai posisinya menundukkan kepala dan mata tidak pernah menatap Kyai begitu juga sebaliknya ketika santri berbicara dengan Bu Nyai ataupun juga dengan Ustadz, sedangkan ekspresi wajahnya selalu tersenyum. Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Mabdaul Maarif Jombang Jember diperoleh data bahwa santri ketika berbicara dengan Bu Nyai menunjukkan sikap *tawadlu'* dengan menundukkan kepala.⁷ Ini berarti bahwa santri menunjukkan kesantunan berbahasa secara nonverbal dengan menundukkan kepala ketika berbicara dengan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua yaitu Bu Nyai.

⁶ Hasil observasi tanggal 7 Oktober 2013

⁷ Hasil observasi tanggal 7 Oktober 2013

Menganggukkan Kepala

Menganggukkan kepala merupakan bagian dari kesantunan berbahasa nonverbal. Menganggukkan kepala digunakan ketika mengatakan "Iya," atau menggelengkan kepala ketika mengatakan "Tidak". Dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Mabdaul Maarif Jombang Jember seorang santri ketika mendapat perintah atau nasihat dari Kyai atau Bu Nyai ia selalu menganggukkan kepalanya dengan berkata "*Inggi Bu Nyai*" yang berarti menyetujui maksud tuturan.⁸

Ketika seorang santri ingin diajak oleh temannya atau santri yang lain untuk tindakan yang belum mendapatkan ijin dari Bu Nyai atau Kyainya santri tersebut langsung menggelengkan kepalanya dengan berkata "Tidak".⁹

Berjabat Tangan

Berjabat tangan juga merupakan bagian dari kesantunan berbahasa nonverbal. Dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Mabdaul Maarif Jombang Jember sikap santri ketika hendak ijin keluar pondok pesantren ia selalu berjabat tangan dengan Bu Nyai dengan mencium telapak tangan kanan Bu Nyai, karena sikap ini merupakan suatu tindakan yang santun.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa santri bersikap santun secara nonverbal yang ditunjukkan dengan berjabat tangan dengan mencium tangan Bu Nyai.

Intonasi rendah

Pondok pesantren tradisional masyarakatnya sangat patuh dan santun terhadap aturan dan norma yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Mabdaul Maarif, seorang santri saat berbicara dengan Bu

Nyai ia selalu menggunakan suara sedang atau intonasi yang rendah.¹¹ Ini berarti seorang santri telah menggunakan kesantunan berbahasa dalam bentuk nonverbal dengan menggunakan suara intonasi rendah.

Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember

Dari hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang yaitu: Jember, diperoleh data bahwa faktor yang melatarbelakangi kesantunan adalah *pertama* jarak sosial antara penutur dan petutur, banyak ditentukan oleh perbedaan umur, jenis kelamin dan latar belakang sosiokultural. *Kedua* status sosial antara penutur dan mitra tutur atau sering disebut dengan kekuasaan. *Ketiga* tindak tutur didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan yang lainnya. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di Pondok pesantren Mabdaul Maarif Jombang Jember.

Jarak Sosial antara Penutur dan Mitra Tutur

Kyai, Bu Nyai Santri dan Ustadz memiliki perbedaan yaitu dari segi umur dan latar belakang sosiokultural. Dilihat dari segi umur, Santri dan Kyai dan Bu Nyai memiliki selisih umur yang sangat jauh, begitu juga dengan santri dan Ustadz. Dilihat dari latar belakang sosial, jelas terdapat perbedaan di antara keduanya. Santri memiliki latar belakang sosial sebagai pelajar atau murid, sedangkan Kyai adalah pendiri, pengasuh, serta pengajar di Pondok Pesantren Mabdaul Maarif Jombang Jember. Faktor inilah yang mempengaruhi kesantunan berbahasa santri kepada Kyai

⁸ Hasil observasi tanggal 14 Oktober 2013

⁹ Hasil observasi tanggal 14 Oktober 2013

¹⁰ Hasil observasi tanggal 14 Oktober 2013

¹¹ Hasil observasi tanggal 14 Oktober 2013

jika dilihat berdasarkan jarak sosial. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan seorang santri yang menyatakan bahwa para santri yang ada di Pondok pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember ini selalu bersikap santun dan bersikap hormat baik kepada Bu nyai dan Kyai maupun kepada Ustadz karena mereka merasa ada jarak sosial antara Pengasuh (Bu nyai, Kyai, dan Ustadz) dengan para santri.¹²

Perbedaan Status Sosial antara Penutur dan Mitra Tutur

Berdasarkan status sosial antara santri dan Kyai jelas terdapat perbedaan. Dalam masyarakat pesantren, Kyai dianggap sebagai orang yang paling dihormati karena Kyai memiliki kedudukan yang paling tinggi dalam struktur pesantren. Karena dalam pondok pesantren status resmi perilaku tertinggi adalah Kyai, Bu Nyai, peringkat kedua adalah Ustadz, ketiga adalah Santri. Selain sebagai pendiri, pengasuh, maupun pengajar di pesantren, Kyai juga sebagai orang yang dipercaya oleh masyarakat sebagai orang yang paling dekat dengan Allah Swt. Kyai sangat disegani dan dihormati, masyarakat percaya Kyai dianggap sebagai orang yang paling mengerti dan memahami ajaran Islam, sehingga masyarakat percaya bahwa doa Kyai adalah doa yang mudah dikabulkan oleh Allah Swt. Kepercayaan itulah yang menyebabkan Kyai menjadi orang yang sangat penting dan dihormati oleh santri maupun masyarakat di sekitarnya. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi kesantunan berbahasa santri terhadap Kyai dan Bu Nyai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang santri menyatakan

Kyai sebagai orang yang paling dihormati karena Kyai memiliki kedudukan yang paling tinggi dalam

struktur pesantren. Kyai juga sebagai orang yang dipercaya oleh masyarakat sebagai orang yang paling dekat dengan Allah Swt. Kyai sangat disegani dan dihormati, masyarakat percaya Kyai sebagai orang yang paling mengerti dan memahami ajaran Islam, sehingga masyarakat percaya bahwa doa Kyai adalah doa yang mudah dikabulkan oleh Allah Swt. Kepercayaan itulah yang menyebabkan Kyai menjadi orang yang sangat penting dan dihormati oleh santri maupun masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, kami para santri selalu bersikap santun kepada Kyai dan Bu Nyai.¹³

Dengan demikian jelaslah bahwa santri selalu bersikap santun kepada Kyai dan Bu Nyai karena santri menganggap adanya perbedaan status, Kyai dan Bu Nyai memiliki kedudukan yang paling tinggi di Pondok Pesantren.

Tindak Tutur Didasarkan atas Kedudukan Relatif Tindak Tutur Satu dengan yang Lainnya

Berdasarkan peringkat tindak tutur santri kepada Kyai, tindak tutur Kyai kepada santri memiliki kedudukan yang berbeda. Santri memilih kesantunan imperatif tidak langsung untuk tetap menjaga sikap hormat santri kepada Kyai, sedangkan Kyai lebih banyak memilih kesantunan imperatif langsung ketika hendak memerintah atau meminta sesuatu kepada santri. Berdasarkan pada budaya Jawa dan pesantren terdapat juga faktor-faktor yang melatarbelakangi kesantunan dalam berbahasa. Berikut ini dipaparkan faktor-faktor yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di Pondok pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember

¹² Wawancara tanggal 11 November 2013

¹³ Hasil wawancara tanggal 11 November 2013

Pertama, keyakinan dalam masyarakat pesantren yang menganggap bahwa seorang santri bersikap “tawadlu”, hormat, santun kepada Kyai, Bu Nyai dan juga Ustadz. Ilmu yang diperoleh akan jauh lebih bermanfaat jika para santri patuh kepada Kyai, Bu Nyai dan juga para Ustadz. Faktor inilah yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa Santri kepada Kyai, Bu Nyai dan juga Ustadz.

Kedua, keyakinan santri akan adanya ilmu “ladunni” yaitu, yakni ilmu yang diberikan Allah kepada seseorang tanpa harus belajar. Santri meyakini bahwa ilmu ladunni ini akan muncul pada dirinya jika santri tersebut taat mematuhi perintah Kyai, Bu Nyai dan juga Ustadz. Faktor inilah yang menyebabkan santri tidak pernah menolak segala perintah maupun permintaan Kyai, Bu Nyai dan Ustadz. Hal ini didasarkan hasil wawancara dengan seorang santri yang menyatakan bahwa para santri di Pondok Pesantren Mabdaul Ma’arif Jombang Jember selalu taat mematuhi perintah Kyai, Bu Nyai dan juga Ustadz. Santri tidak pernah menolak segala perintah maupun permintaan Kyai, Bu Nyai dan Ustadz karena mengharapkan mendapatkan ilmu *Ladunni*. Santri meyakini bahwa ilmu *Ladunni* ini akan muncul pada dirinya jika santri tersebut taat mematuhi perintah Kyai, Bu Nyai dan juga Ustadz.¹⁴

Ketiga, pengajaran terhadap kitab “Ta’limul Muta’alim” yang mengajarkan tentang bagaimana seharusnya sikap santri (murid) kepada Kyai, Bu nyai dan Ustadz (pengajarnya). Hal ini didasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Mabdaul Jombang Jember yang menyatakan

Santri di Pondok Pesantren Mabdaul Ma’arif ini selalu bersikap santun baik

terhadap sesama santri maupun terhadap Saya dan Bu Nyai selaku pengasuh dan juga terhadap Ustadz karena mereka mempelajari kitab Ta’limul Muta’alim yang di dalamnya diajarkan bagaimana seharusnya sikap santri (murid) kepada Kyai, Bu nyai dan Ustadz (pengajarnya).¹⁵

Keempat, keyakinan santri terhadap segala ucapan yang diutarakan Kyai, Bu Nyai adalah doa, sehingga santri tidak pernah membuat Kyai marah dan berbicara kasar kepada santri. Hal ini menjadikan para santri untuk berlomba-lomba menjadi “*rewang* Kyai dan Bu Nyai”. *Rewang* dalam konteks pesantren adalah santri yang dekat dengan Kyai dan juga dekat dengan Bu Nyai. Menjadi *rewang* Kyai dan Bu Nyai adalah sebuah penghargaan tersendiri bagi santri. Santri percaya dengan menjadi perewang Kyai dan Bu Nyai, kelak ketika santri itu meninggalkan pondok pesantren ilmu yang diperolehnya akan bermanfaat dan menjadi berkah. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang muncul karena kultur dan kepercayaan masyarakat pesantren. Faktor itulah yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa santri kepada Kyai, Bu Nyai, Ustadz dan juga pengurus pondok pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian dan analisis data, secara umum dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Mabdaul Ma’arif Jombang Jember meliputi wujud kesantunan berbahasa verbal dan kesantunan bahasa nonverbal.

Secara khusus dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, wujud kesantunan berbahasa verbal dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Mabdaul Ma’arif Jombang Jember meliputi

¹⁴ Hasil wawancara tanggal 11 November 2013

¹⁵ Wawancara dengan K.H. Achmad Zaini Syafawi tanggal 11 November 2013

(a) kesantunan berbahasa dalam tindak direktif, (b) kesantunan berbahasa tindak imperatif dalam wujud tuturan deklaratif, dan (c) kesantunan berbahasa dalam tuturan interogatif.

Kedua, wujud kesantunan bahasa nonverbal yang ditemukan dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember meliputi (a) ekspresi wajah, (b) menundukkan kepala, (c) menganggukkan kepala, (d) berjabat tangan, dan (e) intonasi rendah.

Ketiga, beberapa faktor yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember yaitu (a) jarak sosial antara penutur dan petutur, banyak ditentukan oleh perbedaan umur, jenis kelamin dan latar belakang sosiokultural, (b) status sosial antara penutur dan mitra tutur atau sering disebut dengan kekuasaan, dan (c) tindak tutur didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cresswel, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication, inc.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokayah. 2011. *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi antara Santri dan Kyai di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid Surabaya*. Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya.

